

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan (Kasmir, 2021). Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya Muchtar (2016)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang aktivitasnya selalu berkaitan dengan keuangan dengan kegiatan utamanya menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa-jasa bank lainnya.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Menurut I Gusti, dkk dan Baihaqqy (2022: 83) Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali

kepada masyarakat untuk bertujuan atau sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Secara lebih spesifik bank berfungsi sebagai:

1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan di salah gunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

2. *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan yang memungkinkan masyarakat melakukan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of service*

Selain penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitanya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.1.1.3 Kegiatan Bank

Kegiatan bank umum menurut Kasmir (2021: 38) adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Kegiatan ini dalam bentuk sebagai berikut:

a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Merupakan simpanan pada bank dimana penarikannya dapat dilakukan saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.

b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM atau sarana penarikan lainnya.

c. Simpanan Deposito (*Time Deposito*)

Merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan bilyet deposito atau sertifikat deposito.

2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*)

Kegiatan menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang dananya berhasil di himpun dari masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. kegiatan ini meliputi:

a. Kredit investasi adalah kredit yang diberikan kepada para investor untuk investasi yang penggunaanya jangka panjang.

- b. Kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.
 - c. Kredit perdagangan adalah kredit yang diberikan kepada para pedagang, baik agen-agen maupun pengecer dalam rangka memperlancar atau memperluas atau memperbesar kegiatan perdagangannya.
 - d. Kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai untuk keperluan pribadi misalnya keperluan konsumsi, baik pangan, sandang maupun papan.
 - e. Kredit produktif adalah kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa berupa investasi, modal kerja atau perdagangan.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Service*)

Jasa-jasa bank lainnya merupakan kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Semakin lengkap jasa-jasa bank yang dapat dilayani oleh suatu bank, maka semakin baik. Kelengkapan ini ditentukan oleh permodalan bank dan kesiapan bank untuk menyediakan tenaga kerja yang berkualitas. Selain itu, diperlukan pula kecanggihan teknologi yang dimiliki. Seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri yaitu inkaso (*collection*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota yaitu kiliring (*clearing*), *Letter of credit* (L/C),

Safe deposit box, Bank garansi, Cek wisata (*travellers cheque*), menerima berbagai setoran, pembayaran dan jasa-jasa bank lainnya.

2.1.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang akan digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dan pemegang saham untuk menilai kemajuan bisnis dan menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk meningkatkan keuntungan bisnis Ferdila et al, (2021: 21)

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu Kasmir (2021:7) Menurut Kasmir (2021:11) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Adapun jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan perusahaan yang memberikan informasi mengenai unsur-unsur pendapatan dan beban sehingga dapat dihasilkan laba atau rugi dalam suatu periode akuntansi.

2. Laporan Perubahan Modal (*Equity Statement*)

Laporan perubahan modal adalah laporan yang memberikan informasi mengenai penyebab bertambah atau berkurangnya modal suatu entitas dalam suatu periode akuntansi.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi mengenai aliran kas masuk dan kas keluar suatu entitas dalam suatu periode akuntansi, hasil jumlah kas dari laporan ini harus sama dengan kas yang ada di neraca. Terdiri dari tiga bagian utama yaitu: arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

4. Neraca

Neraca yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan disusun berdasarkan penjelasan rinci terkait jenis laporan keuangan neraca, laba rugi. Perubahan modal dan arus kas. Hal ini dilakukan agar perusahaan memiliki pemahaman baik terkait pengelolaan dana secara menyeluruh. Catatan atas laporan keuangan ini biasanya dibuat oleh perusahaan berskala besar guna pengungkapan informasi laporan keuangan yang memadai.

6. Laporan keuangan gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada didalam negeri maupun di luar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan performance perusahaan pada masa yang akan datang (Kasmir, 2021)

Menurut Sianturi & Purba, 2021) menyatakan bahwa Analisis laporan diketahui bahwa ada teknik dan alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan menjadi informasi yang lebih berguna mendalam dan lebih tajam sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode yang membantu dalam pengambilan keputusan untuk memahami kekuatan dan kelemahan perusahaan dengan menggunakan informasi laporan dari keuangan. Analisis laporan keuangan tidak hanya untuk internal perusahaan saja tetapi sangat penting juga untuk investor dan pihak berkepentingan lainnya.

2.1.3 Rasio Keuangan Bank

Rasio adalah alat analisis keuangan yang paling umum dan banyak digunakan. Menurut Kasmir (2021: 208) Rasio keuangan merupakan hal utama untuk mengetahui kondisi keuangan dan menggambarkan perkembangan kinerja suatu bank.

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan Hery, (2023: 118)

Berikut adalah rasio keuangan bank Kasmir (2021: 218)

1. Rasio Likuiditas bank

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengintreprestasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya.

Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu:

a. Quick ratio

b. Investing policy ratio

- c. Asset to loan ratio*
- d. Investment portfolio ratio*
- e. Cash ratio*
- f. Loan to deposit ratio (LDR)*
- g. Investment risk ratio*
- h. Liquidity risk ratio*
- i. Liquidity risk ratio*
- j. Credit risk risk*
- k. Deposit risk ratio*

2. Rasio Solvabilitas

Bank Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Analisis solvabilitas merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Adapun rasio solvabilitas sebagai berikut:

- a. Primary ratio*
- b. Risk assets ratio*
- c. Secondary risk ratio*
- d. Capital ratio*
- e. Capital risk*
- f. Capital adequacy ratio*
- g. Gross yield on total assets*
- h. Gross profit margin on total assets*
- i. Net income on total assets*

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas Bank

Rasio rentabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Bagi investor jangka panjang analisis profitabilitas sangat penting. Rasio ini terdiri dari:

- a. Gross profit margin*
- b. Net profit margin*
- c. Return on equity capital*
- d. Return on assets (ROA)*
- e. Rate return on loan*
- f. Interest margin on earning assets*
- g. Interest margin on loan*
- h. Lverage multiplier*
- i. Assets utilization*
- j. Interest expense ratio*
- k. Cost of fund*
- l. Cost of money*

Menurut Kasmir (2020) kegiatan menganalisa laporan keuangan tidak akan valid jika data pembanding yang dibutuhkan kosong. Data pembanding wajib tersedia saat melakukan perhitungan terhadap rasio. Dengan demikian, jika data pembanding yang dibutuhkan tersedia, maka dapat diketahui selisih angka yang menunjukkan apakah kinerja laporan keuangan mengalami peningkatan atau malah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini untuk

mengukur kinerja keuangan bank peneliti menggunakan rasio profitabilitas dihitung dengan memakai ROA (*Return On Assets*).

2.1.3 BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

2.1.3.1 Pengertian BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Pengertian rasio BOPO Menurut Veithzal Rivai et al., (2013:131) Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dipakai saat membandingkan biaya operasional bank dengan pendapatan operasionalnya dalam periode 12 bulan terakhir. Hal ini dilakukan untuk memberikan penilaian atas efisiensi serta kemampuan bank pada saat melakukan kegiatannya Ismanto, et al., (2019). Biaya operasional di dapat dari total beban bunga ditambah total beban operasional lain. Pendapatan operasional di dapat dari total pendapatan bunga ditambah total pendapatan operasional lainnya. Presentasi maksimum rasio menurut Bank Indonesia adalah sebesar 90%. Semakin rendah persentasinya maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, hal ini menunjukkan bahwa bank dapat mengolah faktor produksi dengan tepat guna.

Menurut Suharjono di dalam bukunya mengungkapkan bahwa BOPO termasuk rasio keberhasilan bank yang didasarkan pada penilaian kuantitas terhadap rentabilitas bank dan diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO juga merupakan salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama pada kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia.

Jadi, dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO adalah rasio yang sangat penting yang digunakan untuk mengukur biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Bank dapat menentukan nilai BOPO jika rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) tinggi sehingga menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurangan dalam laporan laba rugi.

2.1.3.2 Tujuan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

BOPO mempunyai tujuan untuk menjadi tolak ukur seberapa efektif sebuah perusahaan dalam mengelola biaya operasional. Rasio BOPO yang cenderung meningkat menunjukkan kalau perusahaan tersebut tidak mampu mengelola biaya operasionalnya, sementara semakin kecil BOPO, maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola biaya operasional mereka.

2.1.3.3 Komponen BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 111) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu:

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.

Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:

1. Hasil Bunga
2. Provisi dan Komisi
3. Pendapatan Lainnya.

b. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:

1. Biaya Bunga
2. Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif
3. Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi
4. Biaya Operasional Lainnya.

2.1.3.2 Pengukuran dan Perhitungan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Secara Sistematis menurut Veithzal Rivai et al., (2013) rumus rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber : Veithzal Rivai et al., (2013)

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 4/SEOJK.03/2017, efisiensi operasional bank dapat diukur melalui rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien operasional bank.

Kriteria Penetapan BOPO Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 4/SEOJK.03/2017 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Interpretasi Efisiensi Operasional	Rasio BOPO (%)
1	Sangat Sehat	$\text{BOPO} < 83\%$
2	Sehat	$83\% \leq \text{BOPO} < 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% \leq \text{BOPO} < 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% \leq \text{BOPO} < 89\%$
5	Tidak Sehat	$\text{BOPO} > 89\%$

Sumber: PJOK No. 4/SEOJK.03/2017

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2021) Profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas (keuntungan) merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Munawir mengemukakan mengenai profitabilitas bahwa Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi menyatakan tentang profitabilitas rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh hubungannya dengan penjualan mau investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjual dan pendapatan investasi. Yang pada intinya rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan. Berikut ini tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak hanya bagi pihak manajemen tetapi juga bagi pihak luar perusahaan:

- a. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri Kasmir, (2021: 1009)

2.1.4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2021: 1009) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba bank, anantara lain adalah manajemen, kondisi perekonomian, besar bank, suku bunga, iklim persaingan, persentase sumber daya yang dipergunakan, laba rugi dari surat berharga, dan kerugian pinjaman dan pembayaran yang dihapuskan. Selain itu ada juga beberapa fakto yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu :

- a. Kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya
- b. Jumlah modal
- c. Mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah
- d. Perpencaran bunga bank
- e. Manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid
- f. Efisiensi dalam menekan biaya operasi

2.1.4.2 Megukur Tingkat Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank, umumnya digunakan rasio profitabilitas. Dalam perhitungan rasio profitabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antara pos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh bebagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur efisiensi dari profitabilitas bank yang bersangkutan.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik dalam

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang tinggi. Rasio Profitabilitas tersebut terdiri dari:

Tabel 2.2 Rasio Profitabilitas

Rasio	Metode Perhitungan	Keterangan
Gross Profit Margin (GPM)	$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Besarnya laba kotor yang dihasilkan per rupiah penjualan
Operating Profit Margin (OPM)	$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Laba operasi sebelum bunga & pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan
Net Profit Margin (NPM)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	Keuntungan bersih per penjualan
Return On Assets (ROA)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Mengukur laba bersih yang dihasilkan dari total asset.
Return On Investmen (ROI)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Kemampuan menghasilkan laba bersih dari aktiva yang diinvestasikan
Return On Equity (ROE)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$	Kemampuan ekuitas menghasilkan laba bagi pemegang saham preferen dan biasa
Net Earning Power (NEP)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Mengindikasikan berapa besar efisiensi penggunaan modal dan naik turun penjualan & biaya

Sumber: Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (hal. 135). Alfabeta.

Dari pemaparan di atas, analisis profitabilitas yang relevan digunakan dalam penelitian profitabilitas adalah ROA (*Return On Asset*). ROA dapat dijadikan sebagai acuan dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mementingkan asset yang dananya berasal dari masyarakat. Disamping itu ROA merupakan metode pengukuran yang menggambarkan kemampuan Bank dalam mengelola dana yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Jadi dapat kita

simpulkan di dalam profitabilitas yang relevan di dalam penelitian menggunakan Return On Asset yang dapat digunakan sebagai acuan Bank Indonesia.

2.1.5 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan Hery (2023: 240). *Return On Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam total asset Hery (2023: 242).

Kinerja bank yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal. Jika pendapatan yang diperoleh bank semakin meningkat maka semakin besar pula *Return On Assets (ROA)* pada bank Hery (2023:240).

2.1.5.1 Pengertian Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) atau hasil pengembalian atas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset Hery (2023:240).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan Kasmir (2021:198)

Menurut Kasmir (2020:37) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas atau rentabilitas, profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efiseiensi usaha dan profitabilitas yang diperoleh suatu bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari hubungan antara keuntungan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan dengan asset yang dimiliki untuk memperoleh laba perusahaan (*operating asset*). *Operating asset* yaitu seluruh asset kecuali investasi jangka Panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak dimanfaatkan dalam usaha mendapatkan pendapatan pokok perusahaan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari asset yang dimilikinya.

2.1.5.2 Pengukuran Return On Assets (ROA)

Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan, berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset Hery (2023: 243).

2.1.5.3 Perhitungan Return On Assets (ROA)

Menurut Maulana et al., (2021) ROA (*Return On Assets*) dipakai saat mengukur tingkat pengembalian dari kegiatan operasional atas seluruh aset yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk memperlihatkan bagaimana efisiensi dana yang dipakai perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi keuntungan sebelum pajak atau EBT (*Earning Before Tax*) setahun terakhir dengan total aset. Semakin tinggi

presentase ROA artinya perusahaan mampu mengolah aset perusahaan dengan baik untuk menghasilkan laba Sugiyono (2019).

Menurut Sugiyono (2019) rumus *Return On Assets* Sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} + 100\%$$

Sumber : Sugiyono (2019)

Kriteria Penetapan ROA Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 4/SEOJK.03/2017 sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Interpretasi Efisiensi Operasional	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1.5\%$
2	Sehat	$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$
3	Cukup Sehat	$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0.5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan NO. 14/SEOJK.03/2017

2.2 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi mengenai Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat profitabilitas di PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk periode 2019-2023. Diantaranya sebagai berikut:

TABEL 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Fifi Ramadanti dan Eni Setyowati (2022) Pengaruh NPL, LDR, BOPO dan NIM Terhadap ROA Pada PT. Bank Mandiri Tbk tahun 2013 – 2021	Variabel Independen: BOPO Variabel Dependen: ROA	Variabel Independen: - NPL - NIM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - BOPO dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA	Proceeding SENDIU (2020)
2	Arya Aji Zulfikri, Yulinartati dan Mohammad Halim (2022) Pengaruh Non Performing Loan (NPL), LDR, dan BOPO terhadap Return On Assets (ROA)	Variabel Independen: - BOPO Variabel dependen: - ROA	Variabel Independen: - NPL - LDR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - NPL berpengaruh signifikan pada ROA - BOPO berpengaruh signifikan pada ROA	National Multidisciplinary Science, Volume 1, Nomor, 3, Halaman 355-361
3	(Maulana, Dwita, & Helmayunita, 2021) Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019	Variabel Independen: - BOPO Variabel dependen: - ROA	Variabel Independen: - CAR - NPL - LDR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA - NPL dan BOPO berdampak negatif terhadap ROA - LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA) Volume 3, Nomor 2, Tahun 2021
4	Sabaruddin Siagian, Nanang Lidwan, Wawan Ridwan, Helmy Ivan Taruna dan Faizal Roni (2021) Pengaruh BOPO, LDR dan NIM Perbankan Terhadap ROA Di Industri Perbankan	Variabel Independen: - BOPO Variabel dependen: - ROA	Variabel Independen: - LDR - NIM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: - BOPO dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA - NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA	Jurnal AKRAB JUARA Volume 6, Nomor 4, Halaman 290-299

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Pembeda	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
5	Gladis Anindiansyah, Bambang Sudiyatno, Elen Puspitasari, dan Yeye Susilawati (2020) Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap ROA Dengan NIM Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Yang GO Publik Di Bursa Efek Indonesia periode Tahun (2015-2018)	Variabel Independen: - BOPO Variabel dependen: - ROA	Variabel Independen: - LDR - NPL - CAR	Hasil menunjukkan bahwa: - BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM dan ROA - LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM dan ROA - CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA NPL berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap NIM dan ROA	Jurnal Procceding SENDIU (2020)

2.3 Kerangka pemikiran

Menurut (Fahmi, 2012) Sebuah bank dapat memperbaiki rasio biaya operasional terhadap pendapatannya dengan mengurangi biaya yang sesungguhnya akan meningkatkan profit dimasa yang akan datang. Kemudian Lukman Dendawijaya (2009:120) menjelaskan bahwa BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Besar bopo semakin kurang efisiensi akan berakibat turunnya keuntungan.

Menurut Sabir et al., (2012) dalam hasil penelitiannya bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai negative yang ditunjukkan

Rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya, BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Dari uraian teori sebelumnya serta tinjauan studi terdahulu, maka variabel independen pada penelitian dapat dibuat menjadi suatu kerangka Pemikiran. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui apakah pengaruh signifikan BOPO terhadap profitabilitas (ROA) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk selama periode 2019-2023.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian: Pengaruh BOPO terhadap profitabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk periode 2019-2023. Dengan demikian hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis statistiknya sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk periode 2019-2023
2. Hipotesis Alternatif (H_1): BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) berpengaruh terhadap profitabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk periode 2019-2023.